

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriiah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Perilaku diartikan sebagai respons (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme, bagian dari satu kesatuan, satu perbuatan atau aktivitas, dan satu gerak atau kompleks gerak-gerak (Chaplin, 1993:53). Selanjutnya Kwick (Martini, 2004:26) mengartikan perilaku sebagai bahan tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Sosial adalah hal yang berkenaan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial (Soekanto, 1985:464). Senada dengan pernyataan tersebut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1085) memberikan batasan bahwa sosial berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, suka memberi derma, dan sebagainya.

Selanjutnya Yusuf (1984:75) mengemukakan bahwa perilaku sosial dapat dilihat dari tujuh dimensi, yang meliputi persahabatan, kepemimpinan, sikap

keterbukaan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan toleransi terhadap teman.

Carolina (Maryana, 2006:10) mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku atau perwujudan gerakan-gerakan yang ditampilkan seseorang pada saat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan atau kelompok sosialnya. Pernyataan diatas menunjukan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat ketika mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung stabil dalam situasi sosial yang berbeda-beda baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Keterampilan sosial adalah kemampuan dalam melakukan interaksi dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Kartini Kartono (1984 : 428) menjelaskan *social adjustment* adalah kesanggupan untuk bereaksi secara efektif dan harmonis, terhadap realitas sosial dan situasi, bisa menghargai kata-kata dalam masyarakat serta bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina persahabatan.

Pernyataan tersebut mengandung makna, bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam menyesuaikan diri secara tepat terhadap lingkungan dimana mereka berada. Penyesuaian sosial yang dilakukan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat akan berhasil apabila siswa tersebut memiliki kemampuan atau keterampilan sosial yang baik sehingga menimbulkan sikap sosial yang lebih baik.

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Howard dan Kendler, 1974; Gerungan, 2000). Gagne (1974) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dari penulis yang berbeda. Namun demikian, jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget's tentang proses perkembangan kognitif manusia (Wadworth, 1971).

Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan lingkungan sosialnya. Jika kita yakin bahwa mencontek adalah perbuatan tercela, maka ada kecenderungan dalam diri kita untuk menghindar dari perbuatan mencontek atau menghindar terhadap lingkungan pencontek. Jika seseorang meyakini bahwa teman sebaya siswa itu baik, maka mereka merespon positif terhadap teman tersebut, dan bahkan mungkin ia akan

menjadi baik pula dalam lingkungan sekolah tempat mereka belajar dan melakukan interaksi sosial.

Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah diselenggarakan secara formal, di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya dan sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan serta kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar lanjutan setelah taman kanak-kanak, yang mempunyai keunikan tersendiri dalam pengelolaan lembaganya yaitu guna pengembangan diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 2 menyebutkan bahwa sekolah dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar. Sekolah mempunyai berbagai macam tujuan dalam pengelolaannya, di mana semua tujuan diorientasikan pada pengembangan diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah khususnya pada tingkat sekolah dasar dimana siswa tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan keterampilan atau keahlian personil sekolah dalam mengarahkan siswa pada pengembangan diri yang positif.

Kehidupan modern seperti saat ini sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah

tidak memungkinkan akan dapat dilayani sepenuhnya oleh keluarga. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, sains dan teknologi, serta kecakapan-kecakapan yang secara langsung berkaitan dengan interaksi sosial serta prestasi.

Prestasi adalah segala jenis pekerjaan yang berhasil dan prestasi itu menunjukkan kecakapan suatu bangsa. Pendapat lain menurut W.J.S Winkel Purwadarminto (1987: 767), “ prestasi adalah hasil yang dicapai “. Berdasarkan pendapat diatas, prestasi adalah segala usaha yang dicapai manusia secara maksimal dengan hasil yang memuaskan.

Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Prestasi dapat diartikan pula sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses. Kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru terdapat dua penilaian yang berbeda yaitu antara siswa yang memiliki prestasi akademik baik dan siswa yang memiliki prestasi akademik rendah. Pada dua kelompok siswa ini, ditemukan perbedaan perilaku sosial yang sangat berbeda satu sama lainnya. Perbedaan status perilaku sosial tersebut sering kita lihat pada setiap tingkatan sekolah, begitu pula di sekolah dasar sebagai tingkatan awal dari sebuah proses interaksi sosial yang akan mempengaruhi proses perkembangan sosial siswa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan seringkali membuat sebuah fenomena unik yang menarik untuk diteliti. Siswa yang memiliki prestasi akademik rendah tidak dapat dikatakan sebagai anak yang memiliki perilaku sosial yang kurang baik. Sama halnya dengan siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, juga tidak dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki perilaku sosial yang baik. Hal ini membuat sebuah pertanyaan yang menarik, apa yang terjadi pada perilaku sosial siswa berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi. Siswa yang memiliki prestasi akademik rendah pada realitas dilapangan banyak dipandang sebelah mata dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik, walaupun ada pula yang sebaliknya. Tentunya hal ini sangat menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui perilaku sosial siswa tersebut terutama yang memiliki prestasi akademik rendah. Sebagaimana manusia lainnya siswa yang memiliki prestasi akademik rendah pun sebagai makhluk sosial yang mempunyai tugas-tugas perkembangan sosial yang harus mereka jalani.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **”Perilaku sosial siswa yang memiliki prestasi akademik rendah di sekolah dasar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan, agar penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam berbagai masalah yang akan diteliti, untuk itu dibuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku sosial siswa sekolah dasar yang memiliki prestasi akademik rendah?”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku sosial siswa sekolah dasar yang memiliki prestasi akademik rendah pada saat proses kegiatan belajar di dalam kelas?
2. Bagaimana gambaran perilaku sosial siswa sekolah dasar yang memiliki prestasi akademik rendah pada saat proses interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan
 - a. Untuk memperoleh gambaran perilaku sosial siswa sekolah dasar yang memiliki prestasi akademik rendah pada saat proses kegiatan belajar di dalam kelas.

- b. Untuk memperoleh gambaran perilaku sosial siswa sekolah dasar yang memiliki prestasi akademik rendah pada saat proses interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk :

- 1) Memberikan informasi berkaitan dengan perilaku sosial siswa yang memiliki prestasi akademik rendah pada saat proses kegiatan belajar di dalam kelas.
- 2) Memberikan gambaran perilaku sosial siswa yang memiliki prestasi akademik rendah pada saat proses interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah.

- b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis baik secara teoritis maupun secara praktis khususnya tentang perilaku sosial pada siswa yang memiliki prestasi akademik rendah yang belajar di SDN Geger Kalong II Bandung.
- 2) Sebagai bahan kajian dan panduan bagi guru di sekolah agar lebih memahami karakteristik anak khususnya siswa yang memiliki prestasi akademik rendah, sehingga memudahkan pemberian layanan pendidikan yang tepat.